

REPRESENTASI AKTOR SOSIAL DALAM PEMBERITAAN KEMATIAN LANSIA PENCURI LABU SIAM: ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN

Raushan Fikran el Averous^{1*}, Agus Hamdani², Lina Siti Nurwahidah³.

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*Jl. Terusan Pahlawan No. 32, Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: akubelajarterussampaimati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi aktor sosial dan strategi legitimasi dalam pemberitaan kematian seorang lansia yang diinformasikan mencuri dua buah labu siam melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis terhadap dua teks berita daring yang memuat peristiwa tersebut. Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan aktor sosial serta tindakan sosial dalam teks berita. Analisis dilakukan berdasarkan kategori representasi aktor sosial meliputi *inclusion-exclusion*, *activation-passivation*, *nomination-categorization*, *personalization-impersonalization*, serta strategi legitimasi tindakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berita korban cenderung direpresentasikan melalui kategorisasi sebagai “lansia” dan “pencuri” tanpa menghadirkan konteks sosial-ekonomi yang melatarbelakangi tindakannya, berbeda dengan pelaku memperoleh representasi yang lebih fungsional melalui perannya sebagai penjaga kebun. Selain itu, struktur narasi dan pilihan kebahasaan memperlihatkan adanya pengaburan tanggung jawab pelaku serta legitimasi implisit terhadap tindakan kekerasan melalui rasionalisasi dan evaluasi moral. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemberitaan tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan mereproduksi relasi kuasa dan ideologi yang berpotensi memarginalkan kelompok rentan. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam mengungkap praktik representasi aktor sosial dan konstruksi ideologi, serta memperkaya kajian linguistik dalam diskursus berita di Indonesia.

Kata Kunci representasi aktor sosial, analisis wacana kritis, Theo van Leeuwen, media masa, legitimasi.

ABSTRACT

This study has the goal to examine the representation of social actors and the strategies of legitimation coverage of the death of an elderly man accused of stealing two chayotes through the lens of Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis (CDA). Employing a qualitative research design, the study scrutinizes two online news reports by examining linguistic units in the form of words, phrases, clauses, and sentences that construct social actors and social actions. The analytical framework which served encompasses van Leeuwen's categories of social actor representation, including inclusion-exclusion, activation-passivation, nomination-categorization, personalization-impersonalization, and strategies of legitimation in social reality. The findings betrays that in a news predominantly construct the victim through categorical identities such as the dictions "elderly man" and "thief," while providing limited attention to the socio-economic circumstances underlying the alleged theft. Conversely, the perpetrator is represented primarily through functional roles, contributing to the mitigation of individual accountability. Withal, narrative organization and lexical choices implicitly legitimize the violent act through rationalization and moral evaluation, thereform obscuring the asymmetrical distribution of moral responsibility. These findings demonstrate that news discourse is not ideologically neutral but actively reproduces power relations and discursive practices that may further marginalize socially vulnerable groups. This study contributes to the advancement of Critical Discourse Analysis by demonstrating how discourse constructs social actors, legitimizes actions in societal life, and shapes public understanding through ideologically embedded linguistic representations.

Keywords: Social actor representation, Critical Discourse Analysis, Theo van Leeuwen, mass media, legitimation.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, media massa telah berkembang menjadi institusi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial. Melalui pilihan bahasa, struktur naratif, serta strategi representasi tertentu, media membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa, menentukan siapa yang diposisikan sebagai pelaku maupun korban, serta mendistribusikan tanggung jawab moral terhadap aktor-aktor yang terlibat. Dalam perspektif *Critical Discourse Analysis* (CDA), bahasa tidak dipandang sebagai medium yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang mereproduksi relasi kuasa, ideologi, dan ketimpangan dalam masyarakat (Fairclough, 2013; van Dijk, 2008). Oleh karena itu, pemberitaan media perlu dipahami sebagai produk konstruksi diskursif yang selalu mengandung kepentingan, nilai, dan orientasi ideologis tertentu.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika media memberitakan kasus-kasus kriminal yang melibatkan kelompok rentan, seperti lansia, masyarakat miskin, perempuan, atau anak-anak. Dalam banyak kasus, pemberitaan kriminal tidak hanya menyajikan fakta mengenai suatu peristiwa, tetapi juga membangun identitas sosial para aktor melalui pilihan leksikal, kategorisasi, maupun strategi penghilangan informasi tertentu. Representasi semacam ini berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku maupun korban, bahkan dapat membentuk legitimasi sosial terhadap tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, analisis terhadap representasi media menjadi penting karena wacana yang diproduksi media memiliki daya untuk membentuk opini publik sekaligus mereproduksi struktur ketimpangan sosial.

Salah satu peristiwa yang memperoleh perhatian publik di Indonesia adalah kasus meninggalnya seorang laki-laki lanjut usia di Kabupaten Cianjur setelah diduga mencuri dua buah labu siam dari kebun milik warga. Kasus ini menarik untuk dikaji bukan semata-mata karena unsur kriminalitas (*strafbaar feit elements*) yang diberitakan, melainkan karena menghadirkan dilema moral mengenai hubungan antara pelanggaran hukum, kekerasan, dan kondisi sosial-ekonomi pelaku. Nilai ekonomis barang yang sangat rendah berbanding terbalik dengan konsekuensi yang ditimbulkan, yaitu hilangnya nyawa seseorang. Dalam konteks ini, media memiliki posisi strategis dalam menentukan bagaimana masyarakat memahami hubungan antara tindakan pencurian, respons kekerasan, dan tanggung jawab moral para aktor yang terlibat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media cenderung merepresentasikan kelompok marginal melalui strategi diskursif yang memperkuat stereotip dan mengaburkan faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Fairclough (1995) menegaskan bahwa praktik media selalu berkaitan dengan reproduksi ideologi melalui bahasa. Senada dengan itu, van Dijk (1991) menjelaskan bahwa struktur wacana media dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu melalui mekanisme seleksi informasi, penonjolan fakta, maupun penghilangan konteks sosial. Penelitian Baker et al. (2008) juga menunjukkan bahwa representasi media sering kali membentuk kategori sosial tertentu yang memengaruhi cara pembaca menafsirkan realitas. Sementara itu, Hall (1997) menekankan bahwa representasi bukan sekadar proses menggambarkan realitas, melainkan proses memproduksi makna melalui sistem tanda yang selalu dipengaruhi oleh relasi kuasa.

Meskipun kajian mengenai representasi media telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada isu politik, identitas etnis, migrasi, atau kriminalitas secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis representasi aktor sosial (*social actor representation*) dengan representasi tindakan sosial (*social action representation*) dan strategi legitimasi (*legitimation strategies*) dalam kasus kriminal ringan yang melibatkan kelompok rentan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks media daring Indonesia. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan

perangkat analitis yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana media mendistribusikan tanggung jawab, membangun relasi sebab-akibat, dan menghasilkan legitimasi ideologis terhadap suatu tindakan yang disebarkan kepada khalayak. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang mengombinasikan seluruh kategori analisis Theo van Leeuwen secara komprehensif.

Theo van Leeuwen (2008) mengembangkan model representasi aktor sosial yang menjelaskan bahwa aktor dalam suatu teks dapat direpresentasikan melalui berbagai strategi diskursif, seperti *inclusion* dan *exclusion*, *activation* dan *passivation*, *nomination* dan *categorization*, serta *personalization* dan *impersonalization*. Selain itu, dia juga mengemukakan bahwa tindakan sosial dapat memperoleh legitimasi melalui strategi *authorization*, *moral evaluation*, *rationalization*, dan *mythopoesis*. Keseluruhan strategi tersebut memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks media membangun makna, mengonstruksi identitas sosial, sekaligus mengarahkan fokus interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana representasi aktor sosial dikonstruksi dalam pemberitaan mengenai kasus meninggalnya seorang lansia yang diduga mencuri dua buah labu siam; (2) bagaimana tindakan sosial direpresentasikan dalam teks berita; dan (3) bagaimana strategi legitimasi digunakan untuk membangun distribusi tanggung jawab moral dalam pemberitaan tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi aktor sosial, representasi tindakan sosial, serta strategi legitimasi yang digunakan media daring dalam memberitakan kasus tersebut berdasarkan model *Critical Discourse Analysis* Theo van Leeuwen. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana pilihan linguistik dan strategi diskursif membentuk konstruksi makna, mereproduksi relasi kuasa, serta memengaruhi cara pembaca memahami hubungan antara pelaku, korban, dan tindakan yang diberitakan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua ranah sekaligus. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan kajian *Critical Discourse Analysis*, khususnya penerapan model representasi aktor sosial dan tindakan sosial khas Theo van Leeuwen dalam analisis teks media Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi media dalam menghasilkan pemberitaan yang lebih berimbang, meningkatkan literasi media masyarakat dalam membaca konstruksi ideologis di balik teks berita, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara bahasa, media, dan kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai struktur linguistik suatu teks berita, tetapi juga mengungkap mekanisme diskursif yang berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok-kelompok sosial yang rentan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang berlandaskan model representasi aktor sosial dan representasi tindakan sosial yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen. Pendekatan ini dipilih karena mendorong peneliti menyingkap makna yang bersifat implisit, relasi kuasa, ideologi, serta strategi representasi yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam teks media. Dalam perspektif CDA, teks dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mereproduksi hubungan sosial serta distribusi kekuasaan.

Objek penelitian berupa teks berita daring yang memberitakan kasus meninggalnya seorang lansia setelah diduga mencuri dua buah labu siam di Kabupaten Cianjur. Data penelitian berupa satuan-satuan linguistik yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan

struktur naratif yang mengandung representasi aktor sosial, representasi tindakan sosial, serta strategi legitimasi. Sumber data diperoleh dari dua media daring nasional yang memuat pemberitaan mengenai kasus tersebut. Penelitian dilaksanakan pada periode Mei–Juni 2025 melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data secara bertahap.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengunduh, membaca secara intensif, dan menginventarisasi teks berita yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori analisis yang mengacu pada perangkat analitis Theo van Leeuwen, yaitu *inclusion–exclusion*, *activation–passivation*, *nomination–categorization*, *personalization–impersonalization*, serta strategi legitimasi yang meliputi *authorization*, *moral evaluation*, *rationalization*, dan *mythopoesis*.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian teks yang mengandung representasi aktor sosial, tindakan sosial, dan strategi legitimasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori analisis sesuai dengan kerangka teori Theo van Leeuwen sehingga pola representasi dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan hubungan antara pilihan *paradigmatic (axis of selection)*, strategi representasi, dan konstruksi ideologis yang muncul dalam teks berita untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan diskusi sejawat (*peer debriefing*). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks berita secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks wacana. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan representasi yang muncul pada dua media daring sehingga diperoleh konsistensi maupun perbedaan pola konstruksi wacana. Selanjutnya, hasil analisis didiskusikan dengan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu guna meningkatkan kredibilitas interpretasi. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai dalam mengungkap representasi aktor sosial, tindakan sosial, dan strategi legitimasi dalam pemberitaan media daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Eksklusi dalam Representasi Aktor Sosial

Theo van Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa strategi eksklusi merupakan cara teks menghilangkan atau menyamarkan aktor sosial sehingga perhatian pembaca diarahkan pada aspek tertentu yang dianggap lebih penting. Dalam berita "Lansia Tewas Usai Mencuri Dua Buah Labu Siam", strategi eksklusi tampak melalui penggunaan bentuk pasivasi, nominalisasi, dan pengaburan pelaku kekerasan.

Analisis terhadap strategi eksklusi dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan yang menyebabkan aktor sosial tertentu tidak dihadirkan secara eksplisit dalam pemberitaan. Dalam konteks kasus yang diteliti, eksklusi menjadi penting karena ia adalah cara untuk menghilangkan, menyamarkan, atau mengaburkan aktor tertentu dapat memengaruhi distribusi perhatian dan tanggung jawab dalam konstruksi peristiwa. Berdasarkan kerangka representasi aktor sosial Theo van Leeuwen (2008), ditemukan beberapa bentuk eksklusi yang terutama diwujudkan melalui pasivasi dan nominalisasi. Data yang menunjukkan penggunaan kedua strategi tersebut beserta implikasinya terhadap konstruksi wacana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Strategi Eksklusi dalam Berita

No.	Jenis Deotomatitisi	Bentuk Temuan	Mekanisme Kerja
1.	"Lansia tewas usai mencuri dua buah labu siam."	Pasivasi	Pelaku kekerasan tidak disebutkan secara eksplisit sehingga perhatian diarahkan kepada tindakan mencuri.
2.	"Korban sempat diamankan warga."	Pasivasi	Identitas warga yang melakukan tindakan kekerasan menjadi kabur.
3.	"Terjadi pengeroyokan."	Nominalisasi	Peristiwa lebih ditonjolkan dibanding pelaku yang melakukan pengeroyokan.
4.	"Kasus masih diselidiki polisi."	Pasivasi	Fokus berpindah kepada proses hukum, bukan kepada aktor yang melakukan kekerasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk pasivasi merupakan strategi yang paling dominan. Kalimat "lansia tewas usai mencuri dua buah labu siam" tidak menjelaskan siapa penyebab kematian tersebut. Pembaca diarahkan untuk menghubungkan kematian dengan tindakan pencurian, bukan dengan kemungkinan adanya kekerasan massa.

Menurut Van Leeuwen (2008), penghilangan aktor sosial merupakan praktik ideologis yang mengurangi tanggung jawab pihak tertentu melalui struktur kebahasaan "*Social actors can be excluded from representation altogether, so that they are not mentioned at all in relation to a given activity or event.*". Dengan demikian, absennya pelaku kekerasan dalam teks bukan sekadar pilihan gramatikal, melainkan strategi representasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai representasi aktor sosial dalam pemberitaan digitalisasi pendidikan yang menunjukkan bahwa digunakan strategi eksklusi untuk mengaburkan aktor tertentu sekaligus memperkuat posisi aktor yang memperoleh legitimasi. Selain itu, penelitian Fairclough mengenai ketahanan pangan juga menunjukkan bahwa pilihan struktur bahasa tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan kepentingan ideologis dalam membangun realitas sosial.

Analisis Strategi Inklusi melalui Diferensiasi dan Indiferensiasi

Selain mengeksklusi pelaku kekerasan, berita juga menggunakan strategi inklusi melalui diferensiasi antara pelaku pencurian dan masyarakat.

Tabel 2.
Strategi Diferensiasi

No.	Jenis Deotomatitisi	Bentuk Temuan
1.	Lansia	Pelaku penyimpangan sosial
2.	Warga	Penjaga ketertiban
3.	Polisi	Penegak hukum

Teks membangun dua penerapan paradigma antara lansia sebagai pelaku pelanggaran dengan warga sebagai kelompok yang mempertahankan norma sosial. Akibatnya, komunitas ditampilkan sebagai penengah yang netral dan rasional, sedangkan korban kehilangan posisi sebagai individu yang memiliki hak-hak kemanusiaan.

Van Leeuwen menjelaskan bahwa strategi diferensiasi digunakan untuk membangun batas sosial antara kelompok "kami" dan "mereka". Melalui proses tersebut, identitas sosial dibentuk secara dikotomis sehingga pembaca lebih mudah menerima konstruksi tertentu mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah, dan dua pelabelan itu. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hanafiah dkk. yang menemukan bahwa media membangun oposisi antara negara sebagai penyelesai masalah dan daerah sebagai pihak

yang mengalami ketertinggalan melalui strategi diferensiasi. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut berubah menjadi masyarakat versus pencuri, bukan antara pelaku kekerasan dan pencuri.

Analisis Nominasi dan Kategorisasi

Strategi berikutnya tampak pada cara media menyebut korban.

Tabel 3.
Nominasi dan Kategorisasi

No.	Jenis Deotomatitasi	Bentuk Temuan
1.	Lansia	Kategori usia
2.	Pencuri	Kategori kriminal
3.	Korban	Kategori hukum

Media hampir tidak pernah menghadirkan identitas personal korban. Nama lengkap, pekerjaan, kondisi ekonomi, maupun latar belakang sosial tidak memperoleh ruang dalam teks. Sebaliknya, korban terus direpresentasikan sebagai "lansia" dan "pencuri". Menurut Van Leeuwen, kategorisasi merupakan strategi representasi yang menggantikan identitas individual dengan identitas kelompok. Dampaknya, pembaca tidak lagi melihat korban sebagai individu, melainkan sebagai pembingkai suatu kategori sosial. Kategorisasi tersebut memperkuat stereotip bahwa tindakan korban merupakan identitas utamanya. Padahal, pencurian dua buah labu siam bernilai ekonomi sangat kecil dibandingkan hilangnya nyawa seseorang.

Dengan demikian, bahasa dalam berita secara tidak langsung membentuk hierarki nilai yang menganggap pelanggaran terhadap hak milik lebih menonjol daripada pelanggaran terhadap hak hidup.

Analisis Individualisasi dan Asimilasi

Strategi berikutnya berkaitan dengan bagaimana aktor sosial dihadirkan secara individual atau kolektif.

Tabel 4.
Individualisasi dan Asimilasi.

No.	Jenis Deotomatitasi	Bentuk Temuan
1.	Korban	Individual
2.	Warga	Kelompok kolektif
3.	Polisi	Institusi

Korban direpresentasikan sebagai satu individu yang bertanggung jawab atas tindakannya. Sebaliknya, pelaku kekerasan hanya disebut sebagai warga. Istilah tersebut menghilangkan identitas personal sehingga tanggung jawab menjadi bersifat kolektif dan kabur. Van Leeuwen menyebut strategi tersebut sebagai asimilasi, yaitu kehadiran aktor sebagai kelompok sehingga identitas individual menghilang. Akibatnya, proses pertanggungjawaban moral menjadi lebih lemah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian pada Jurnal Literasi yang menunjukkan bahwa actor social tertentu direpresentasikan secara individual melalui penyebutan nama pejabat, sedangkan guru direpresentasikan secara kolektif sehingga posisi keduanya menjadi tidak seimbang. Dalam penelitian ini pola tersebut muncul dalam bentuk yang berbeda. mKorban memperoleh identitas individual, sedangkan pelaku kekerasan larut dalam identitas kolektif "warga".

Analisis Determinasi dan Indeterminasi

Strategi determinasi berkaitan dengan tingkat eksplisitasi identitas aktor dalam teks.

Tabel 5.
Determinasi

No.	Jenis Deotomatitasi	Bentuk Temuan
1.	Lansia	Teridentifikasi secara eksplisit
2.	Polisi	Teridentifikasi secara eksplisit
3.	Warga	Tidak teridentifikasi secara eksplisit

Dalam berita secara konsisten mengonstruksi identitas korban sebagai lansia sekaligus pelaku pencurian. Istilah ini juga dapat dipertegas lagi dalam kerangka Van Leeuwen sebagai *overdetermination of social actor representation* atau *differential specification of social actors*. Namun, pelaku pengeroyokan tetap berada pada posisi anonim. Indeterminasi tersebut menyebabkan pembaca sulit mengidentifikasi siapa pihak yang harus dimintai pertanggungjawaban.

Dalam perspektif Van Leeuwen, anonimitas semacam ini merupakan strategi ideologis karena mampu mengurangi tekanan sosial terhadap aktor. Pola representasi aktor sosial dalam pemberitaan ini mengungkapkan bagaimana media menggunakan bahasa sebagai instrumen konstruksi realitas yang sarat kepentingan. Dengan kacamata kerangka konsetual van Leeuwen (2008), terlihat bahwa strategi eksklusi dan inklusi beroperasi secara sinergis untuk membentuk narasi yang menguntungkan pihak tertentu. Pasivasi dan nominalisasi yang mengeksklusi pelaku kekerasan tidak hanya menghilangkan aktor dari teks, tetapi pula mengalihkan tanggung jawab moral dari pelaku kepada korban. Hal ini sejalan dengan penekanan van Dijk (2008) bahwa struktur wacana media selalu berkaitan dengan reproduksi relasi kuasa, di mana pihak-pihak berkuasa cenderung direpresentasikan secara menguntungkan.

Strategi inklusi melalui diferensiasi dan kategorisasi semakin memperkuat konstruksi ini. Dengan membingkai korban sebagai "lansia pencuri", media tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengonstruksi identitas yang mengaburkan konteks sosial-ekonomi di balik tindakan pencurian. Van Leeuwen (2008) menyebutkan bahwa kategorisasi yang semacam ini berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas realitas, sehingga pembaca cenderung menerima narasi tanpa pertanyaan kritis. Pola ini konsisten dengan kerangka dalam kacamata Fairclough (1995), yang menunjukkan bahwa media sering mereproduksi ideologi dominan—dalam hal ini, ideologi yang menempatkan pelanggaran hak milik sebagai kejahatan lebih serius daripada pelanggaran hak hidup.

Individualisasi korban dan asimilasi pelaku kekerasan yang dikombinasikan ke dalam kelompok "warga" menciptakan ketidakseimbangan representasi yang mencolok. Korban memikul tanggung jawab penuh dan berat atas tindakannya, sedangkan pelaku kekerasan terhindar dari pertanggungjawaban. Van Leeuwen menyebutkan bahwa asimetri semacam ini merupakan ciri praktik diskursif yang sarat ideologi, di mana distribusi tanggung jawab mencerminkan kepentingan, bukan realitas.

Secar teori, temuan ini memperlihatkan bahwa model van Leeuwen tidak hanya berguna untuk menganalisis struktur teks, tetapi juga untuk mengungkap mekanisme ideologis di balik pilihan bahasa (*axis of selection*). Seperti ditegaskan Wodak & Meyer (2016), Analisis Wacana Kritis harus mempertimbangkan bagaimana teks mengonstruksi dan mereproduksi struktur kekuasaan. Dalam konteks ini, pemberitaan tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga melegitimasi kekerasan sebagai yang wajar melalui pengaburan tanggung jawab pelaku kekerasan dan pembungkaman korban sebagai pelaku penyimpangan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi praktik jurnalistik dan literasi media. analisis ini mengingatkan bahwa pilihan bahasa dalam pemberitaan kriminal selalu memiliki konsekuensi ideologis. Praktik jurnalistik perlu meningkatkan keasadaran kritis akan bias representasi agar pemberitaan dapat berlangsung secara lebih berkeadilan dan berimbang. Bagi masyarakat, temuan ini menekankan pentingnya literasi kritis untuk mengenali strategi diskursif media dalam membentuk persepsi publik, sehingga pembaca tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan partisipan aktif yang mengonstruksi makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan "Lansia Tewas Usai Mencuri Dua Buah Labu Siam" merepresentasikan aktor sosial melalui strategi eksklusi dan inklusi sebagaimana dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Strategi eksklusi tampak pada penggunaan pasivasi, nominalisasi, dan pengaburan identitas pelaku kekerasan sehingga perhatian pembaca lebih diarahkan kepada tindakan pencurian yang dilakukan korban daripada penyebab kematiannya. Sementara itu, strategi inklusi diwujudkan melalui diferensiasi, kategorisasi, individualisasi, asimilasi, serta determinasi dan indeterminasi yang membentuk citra korban sebagai pelaku kriminal, sedangkan pelaku kekerasan direpresentasikan secara kolektif dan anonim.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam berita tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membangun realitas sosial dan membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Melalui strategi representasi aktor sosial, secara tidak langsung perhatian tidak didistribusikan, legitimasi, dan tanggung jawab kepada aktor-aktor yang terlibat dalam pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya penerapan pisau analisis Theo van Leeuwen dalam mengungkap praktik representasi aktor sosial pada pemberitaan hilangnya nyawa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis representasi aktor sosial pada isu pemberitaan lainnya, seperti kasus hukum, politik, atau konflik sosial, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi diskursif dalam membentuk opini publik. Selain itu, penggunaan model Analisis Wacana Kritis yang digabungkan dengan pendekatan lain diharapkan mampu memproduksi hasil analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, ideologi, dan otoritas wacana dalam praktik pemberitaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Agus Hamdani, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Studi Wacana, atas bimbingan akademik, wawasan keilmuan, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses pembelajaran, yang turut memberikan landasan konseptual dalam penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Metode Penelitian, atas arahan, pendampingan, dan penguatan metodologis yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ujang Andi Mulyadi, S.Pd., sekaligus rekan perkuliahan, atas kesediaannya berbagi pemikiran, memberikan masukan yang membangun, serta dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrand, J. L. (2021). *Strategies of ideological polarisation in the online news media: A social actor analysis of Megawati Soekarnoputri*. *Discourse & Society*, 32(1), 64–80.
- ANTARA. (2026). Ada perang, Zulhas pastikan RI tak bergantung pangan dari Timur Tengah.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Firdausi, A. N., & Sahayu, W. (2022). *Kompas.com and the Jakarta Post Covid-19 news articles representation: A critical discourse analysis*. *Diksi*, 30(2).
- Fowler, R. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Granit.
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Rajawali Pers.
- Hidayat, D. N. (2019). Analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen dalam pemberitaan media daring. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 145–158.
- Humaizi. (2018). *Uses and gratification theory*. USU Press.
- Ikbai Selamat. (2026, March 4). *Tragis, lansia di Cianjur tewas dipukuli tetangga karena curi 2 labu siam*. *DetikNews*.
- Juply, D., Rahayu, Y. E., & Sumarlam. (2022). Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis wacana kritis. *Litera*, 21(1).
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, U. A., & Hamdani, A. (2026). Analisis wacana kritis terhadap berita ketahanan pangan Indonesia dalam konteks konflik Timur Tengah: Perspektif Norman Fairclough. *Literasi*, 10(1), 12–17.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori komunikasi: Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Prastika, Z., & Suprayogi. (2021). *Social actor representation in the news reporting Indonesia protest in the international media*. *English Journal Literacy Utama*, 6(1).
- Santoso, A. (2012). *Bahasa dan ideologi*. Universitas Negeri Malang Press.
- Santoso, B. W. J., Hasyim, M. Y. A., Widayanti, M. J. A., & Widiyanto, E. (2022). *Representation of social actors in Republika.co.id after inauguration of Mochamad Iriawan as acting of West Java governor, Indonesia*. *Linguistik Indonesia*, 40(2).
- Sobur, A. (2018). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. (2020). *Social actor exclusion on 2019 presidential election news reporting in MediaIndonesia.com and iNews.id*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 36–44.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Van Leeuwen, T. (1996). *The representation of social actors*. Dalam C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and practices: Readings in critical discourse analysis* (hlm. 32–70). Routledge.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Critical discourse studies: History, agenda, theory, and methodology*. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., hlm. 1–22). SAGE Publications.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.

Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.